

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Tentang Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah Bategede Kecamatan Nalmsari Kabupaten Jepara

#### 1. Sejarah Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah Bategede

Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah adalah Pondok Pesantren yang beralamat di Desa Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara. Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah memiliki batas-batas yaitu : sebelah utara adalah perumahan penduduk, sebelah selatan adalah bangunan masjid, sebelah barat adalah perumahan penduduk dan sebelah timur adalah jalan dari arah Gebog Ke Bategede. Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah adalah Pondok rintisan Almarhum Almaghfurlah Romo KH. Rosyidi. Pondok Pesantren Arrosyidiah telah dirintis oleh Romo KH. Rosyidi pada tahun 1982, beliau mendirikan Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Nurul Ilmi sesuai nama Yayasan yang menaunginya. Beliau telah berusaha untuk menyediakan sarana prasarana berupa gedung asrama dan fasilitas yang lain demi tercukupinya kebutuhan para santri di pesantren tersebut.<sup>1</sup>

Namun dalam perjalanan proses penerimaan santri baru belum mendapatkan respon yang baik bagi masyarakat karena para santri yang diharapkan adalah para siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah pada saat itu, sedangkan peserta didik dari Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah tersebut masih belum tertarik untuk mondok di pesantren sehingga mulai dari tahun 1982 sampai dengan 2004 belum ada santri yang mukim secara mandiri. Santri yang ada hanya santri ngalong yaitu santri jika mau mengaji datang ke pesantren ketika selesai mengaji langsung pulang.

Seiring perkembangan zaman dan semakin banyaknya peserta didik di Yayasan Islam Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara ini dalam upaya mengembangkan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dibidang agama dan pendidikan karakter serta budaya yang bermartabat serta berahlakul karimah, muncullah gagasan untuk menggait dan menanamkan jiwa para peserta didik di lingkungan Yayasan ini agar

---

<sup>1</sup> Hasil Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah Bategede Kecamatan Nalmsari Kabupaten Jepara di kutip tanggal 24 Maret 2021

disamping sekolah di lembaga formal di pagi hari baik yang ada di madrasah Ibtidaiyah maupun di Madrasah Tsanawiyah diharapkan peserta didik mau mondok di pesantren tersebut dengan status bermukim penuh.

Untuk merealisasikan gagasan tersebut membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang sehingga tujuan untuk mewujudkan gagasan tersebut benar benar bisa tercapai dengan baik. Akhirnya muncullah gagasan tersebut pada tahun 2005 yang di pakarsai oleh Bapak Drs. Syaifuddin Zuhri, M. Pd.i cucu Romo KH. Rosyidi yaitu berusaha untuk mewujudkan cita cita dan gagasan agar pondok pesantren tersebut ada yang bermukim di pesantren. Kebetulan pada tahun itu pula bersamaan dengan berdirinya Madrasah Aliyah yang mana para siswa siswinya juga menjadi sasaran sebagai peserta santri baru disamping juga siswa siswi Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah.<sup>2</sup>

Berkat usaha yang maksimal dan semangat yang tinggi tepat pada 5 April 2005 lahirlah Pondok Pesantren Baru yang namanya diambil dari nama pendiri Yayasan islam Nurul Ilmi yaitu **“PONDOK PESANTREN ARROSYIDIAH”** dengan tujuan untuk mengenang jasa beliau yang telah mendirikan Yayasan Islam Nurul Ilmi. Pada saat itu mendapatkan santri yang berjumlah 25 orang. Alhamdulillah tahun demi tahun santri yang bermukim semakin bertambah sehingga sampai sekarang tahun 2020 berjumlah 88 santri.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah memiliki tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan akhlaqul karimah serta nilai-nilai amaliah salafus sholeh. Setelah KH. Rosyidi meninggal, pondok pesantren dilanjutkan oleh K. Syaifuddin Zuhri, sekarang santri pondok peantren Ar-Rosyidiah berjumlah 119 santri yang terdiri 46 santri putera dan 73 santri putri. Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah memiliki satu ruang sarama 6 kamar mandi 6 kamar.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Hasil Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah Bategede Kecamatan Nalmsari Kabupaten Jepara di kutip tanggal 24 Maret 2021

<sup>3</sup> Syaifuddin Zuhri, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2021, wawancara 1,transkip.

<sup>4</sup> Hasil Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah Bategede Kecamatan Nalmsari Kabupaten Jepara di kutip tanggal 24 Maret 2021

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Ar-Rosyidiah Bategede

### a. Visi

Berahlakul karimah, religius, berilmu amaliyah, mandiri dan bertanggung jawab.

### b. Misi

- 1) Memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam ubungan dengan Allah (*Hablumminalloh*) dan Hhubungan dengan sesame manusia (*Hablumminannas*)
- 2) Menumbuhkembangkan, mendayagunakan potensi sumber daya manusia (SDM) menjadi insan yang mandiri.
- 3) Menumbuhkembangkan rasa, sikap, dan tindakan yang bertanggung jawab kepada Alla swt, diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan dalam keidupan berbangsa dan bernegara.

### c. Tujuan

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Membiasakan perilaku islami di lingkungan pondok pesantren
- 3) Mengembangkan potensi minat, bakat santri melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Mengembangkan potensi Santri, agar menjadi manusia yang berahlakul karimah, berilmu, berdedikasi tinggi, kreatif, peduli, mandiri dan bertanggung jawab.<sup>5</sup>

## 3. Data Ustadz dan Ustadzah Ar-Rosyidiah Bategede

Pendidik di Pondok Pesantren tidak terlepas peran dari para ustadz/ustadzah demikian halnya dengan Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah. Ustadz/ustadzah yang membimbing dan mengajar di Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah baik pendidikan formal maupun nonformal. Sebagian besar lulusan dari sekolahan diluar. Sementara jumlah ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah dapat dilihat dari tabel diwabah ini.

---

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah Bategede Kecamatan Nalmsari Kabupaten Jepara di kutip tanggal 24 Maret 2021

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Ustadz/ustadzah dan Tingkat Pendidikan Terakhir**

No.	Nama	Pendidikan Terakhir
1.	Syaifuddin Zuhri,	UNWAHAS
2.	Mursidah Ahmad Khabib Az-Zuhri	UIN Sunan Kalijaga
3.	Mursidah	IAIN Walisongo
4.	Ahmad Marzuqi	UNISNU Jepara
5.	Muhammad Yasin Yusuf	MA Nurul Ilmi
6.	Nency Devitasari	IIQ Jakarta
7.	Ahmad Afif Arfianto	SMA 1 Kudus
8.	Ida witantri	MA Nurul Ilmi <sup>6</sup>
9.	Maulida Lulu'ur Rohmah	UIN Sunan Kalijaga
10.	Luqman Efendi	STAIN Kudus

Sumber Data: Dokumen Ponpes Arsyidiyah Bategede<sup>7</sup>

#### 4. Data Santri Pondok Pesantren Arrosyidiyah Bategede

Data yang berhubungan dengan santri, penulis peroleh melalui dokumentasi yang tersedia di Pondok Pesantren Arrosyidiyah Bategede menurut tingkat pendidikan, untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

#### **Jumlah Santri, Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2021**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Pra	24
2.	Pra Satu	27
3.	Kelas Satu	22
4.	Kelas Dua	15
5.	Kelas Tiga	31
	Jumlah Total	119 <sup>8</sup>

<sup>6</sup> Hasil Dokumentasi Data Ustadz Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah Bategede Kecamatan Nalmsari Kabupaten Jepara di kutip tanggal 24 Maret 2021

<sup>7</sup> Hasil Dokumentasi Data Ustadz Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah Bategede Kecamatan Nalmsari Kabupaten Jepara di kutip tanggal 24 Maret 2021

<sup>8</sup> Hasil Dokumentasi Data Santri Pondok Pesantren Ar-Rosyidiah Bategede Kecamatan Nalmsari Kabupaten Jepara di kutip tanggal 24 Maret 2021

## 5. Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Arrosyidiyah Bategede

Sarana fisik yang di sediakan di Pondok Pesantren bagi santri Arrosyidiyah Bategede maupun bagi tamu yang berkepentingan dengan pondok Pesantren. Adapun sarana fisik Pondok Pesantren Arrosyidiyah Bategede dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Arrosyidiyah Bategede**

No	Jenis	Jml	Keterangan
1.	Masjid/Mushola	1	Tempat shalat berjamaah/pengajian
2.	Asrama Santri	1	Bagi santri mukim
3.	Ruang Kelas	2	Tempat pendidikan nonformal
5	Kamar Ustadz	2	Tempat ustadz yang tinggal di pondok
6	Kamar Mandi	6	20 putra dan 25 putri
7	Kantin	2	1 untuk putra 1 untuk putri
8	Majelis Taklim	1	Tempat pengajian umum
9	Komputer	2	Sarana pengetikan data/dokumen Pesantren
10	Kamar Santri	6	3 untuk putra 3 untuk putri <sup>9</sup>

Sumber Data: Dokumen Ponpes Arrosyidiyah Bategede

---

<sup>9</sup> Hasil Dokumentasi Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ar-Rosyidiyah Bategede Kecamatan Nalmsari Kabupaten Jepara di kutip tanggal 24 Maret 2021

## B. Deskripsi Data

### 1. Penerapan Pendidikan Karakter pada Santri di Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Penulis dengan melakukan wawancara, dan observasi, mengenai penerapan pendidikan karakter pada santri Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara yang dilakukan Ustadz/ustadzah sebagai berikut:

- a. Penerapan Nilai-nilai Karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

- 1) Karakter Santri terhadap Tuhan

Terkait karakter santri terhadap tuhan antara lain:

- a) Iman dan taqwa

Pondok Pesantren Arrosyidiah memiliki kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pembinaan karakter atau ahlak santri terhadap Allah SWT, diantaranya: melakukan sholat lima waktu berjamaah. Melaksanakan sholat lima waktu berjamaah sehari semalam. Dengan ibadah membawa seorang (santri) sangat dekat dengan Allah, Melalui ibadah sholat di harapkan santri dapat memohon kepada Allah, mengagungkan-Nya serta menyertakan kehambaannya di hadapan Allah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kyai Syaifuddin Zuhri menyatakan bahwa:

“Ustadz/ustadzah selalu mengajak santrinya untuk melaksanakan shalat berjamaah lima waktu di Pondok Pesantren Arrosyidiah”.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Syaifuddin Zuhri Kamis, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2021, wawancara 1,transkrip.

Hal ini dikuatkan oleh Huda Muhammad Ali Rif'an santri kelas 2 Diniyah yang menyatakan:

“Saya melaksanakan shalat berjamaah lima waktu di Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.”<sup>11</sup>

Bedasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Arrosyidiah bahwa Ustadz/ustadzah menerapkan nilai iman dan taqwa kepada santri dengan melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, istigosah, manakib, membaca al-barjanji, membaca ratibul haddad, dan mengaji Al-Quran.<sup>12</sup> Hal ini diperkuat dengan dokumentasi kegiatan mengaji Al-Quran dan shalat berjamaah sebagai berikut:

**Gambar 4.1**  
**Kegiatan Mengaji Al-Qur'an di PonPes Arrosyidiah Bategede**



<sup>11</sup> Huda Muhammad Ali Rif'an, wawancara oleh peneliti,, Tanggal 25 Maret 2021, wawancara 1 transkrip.

<sup>12</sup> Hasil Observasi Pada Hari Sabtu, Tanggal 27 Maret 2021 Pukul 09.00 WIB

**Gambar 4.2**  
**Kegiatan Shalat Berjamaah di PonPes Arrosyidiah**  
**Bategede**



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter santri terhadap Tuhan terkait iman dan taqwa yang dikembangkan di Pondok Pesantren Arrosyidiah yaitu melalui melaksanakan shalat lima waktu berjamaah, istigosah, manakib, membaca al-barjanji, membaca ratibul haddad, dan mengaji Al-Quran.

b) Ikhlas

Kaitanya dengan ikhlas merupakan suatu amalan yang mengharap balasan hanya kepada Allah bukan kepada manusia. Santri Pondok Pesantren Arrosyidiah dilatih untuk bersikap ikhlas, yaitu: ikhlas dalam menjalankan peraturan-peraturan di Pondok Pesantren.

Melalui observasi, penulis mengamati bahwa sikap ikhlas santri dalam melaksanakan berbagai kegiatan sangat terlihat antusias, yaitu santri melakukannya dengan penuh senang hati dengan jadwal-jadwal kegiatan yang padat jarang sekali mereka tidak mengikutinya.<sup>13</sup> Hal ini diperkuat dari hasil dokumentasi kegiatan di Ponpes Arrosyidiyah sebagai berikut :

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi Pada Hari Sabtu, Tanggal 27 Maret 2021 Pukul 09.00 WIB.



**Gambar 4.3**  
**Kegiatan Sorogan dan Bandungan di Ponpes**  
**Arrosyidiyah Bategede**



Hal tersebut dikuatkan oleh wawancara dengan Bapak Kyai Syaifuddin Zuhri yang menyatakan bahwa:

“Dalam menjalankan kegiatan-kegiatan di pondok pesantren niatnya harus *Lilahita ‘ala* denga semboyan seng betah bakal oleh opah”.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter santri terhadap Tuhan terkait ikhlas di implementasikan dengan cara melaksanakan segala pekerjaan ataupun ibadah harus niat mengharapkan ridho Allah Swt, sehingga amal yang dilakukan dapat bermanfaat bagi santri.

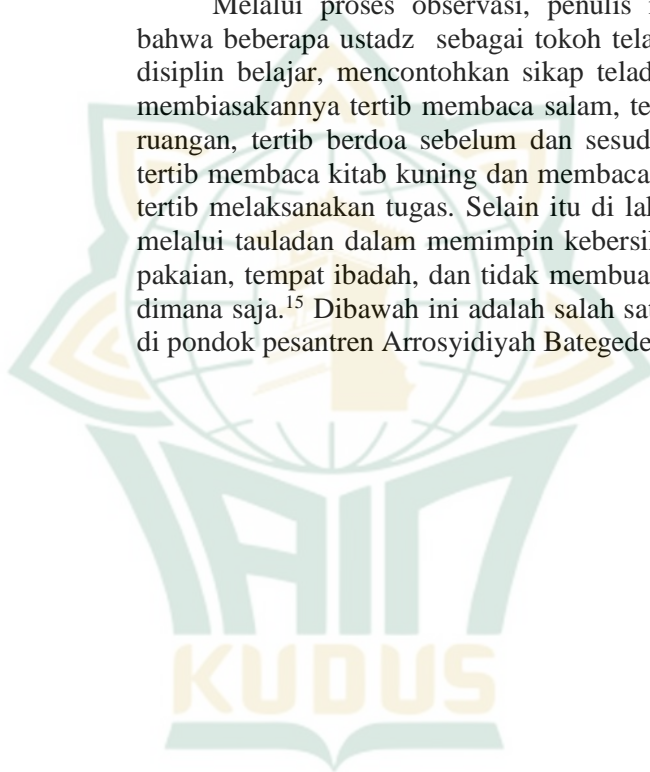
---

<sup>14</sup> Syaifuddin Zuhri Kamis, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

- 2) Karakter santri terhadap diri sendiri  
Terkait karakter santri pada diri sendiri adalah:  
a) Kedisiplinan

Kaitan dengan ini penulis menemukan fakta beberapa kedisiplinan oleh santri di Pondok Pesantren Arrosyidiah antara lain: disiplin untuk sholat berjamaah, berangkat sekolah, disiplin mengaji dan lain sebagainya.

Melalui proses observasi, penulis mengamati bahwa beberapa ustadz sebagai tokoh teladan dalam disiplin belajar, mencontohkan sikap teladannya dan membiasakannya tertib membaca salam, tertib masuk ruangan, tertib berdoa sebelum dan sesudah belajar, tertib membaca kitab kuning dan membaca Al-Quran, tertib melaksanakan tugas. Selain itu di lakukan pula melalui tauladan dalam memimpin kebersihan badan, pakaian, tempat ibadah, dan tidak membuang sampah dimana saja.<sup>15</sup> Dibawah ini adalah salah satu kegiatan di pondok pesantren Arrosyidiyah Bategede.



---

<sup>15</sup>Hasil Observasi Pada Hari Sabtu, Tanggal 27 Maret 2021 Pukul 09.00  
WIB

**Gambar 4.4**  
**Kegiatan Bersih-bersih di lingkungan Ponpes**  
**Arrosyidiyah**



Hal tersebut di kuatkan oleh wawancara dengan Bapak Kyai Syaifuddin Zuhri yang menyatakan bahwa karakter santri terhadap diri sendiri terkait disiplin dilakukan dengan cara :

“Dalam membina kedisiplinan santri di pondok pesantren selain keteladanan juga dapat dilakukan melalui pendekatan, pendekatan yang dilakukan yaitu melalui pengembangan tata

krama dan tata tertib yang dibuat dan dibakukan bersama”.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter santri terhadap diri sendiri terkait kedisiplinan dilakukan dengan cara memberikan tauladan yang baik kepada santrinya berupa ucapan, perilaku dan cara berpakaian. Selain itu juga dapat dilakukan dengan membiasakan menjalankan tata krama dan peraturan-peraturan di Pondok Pesantren Arrosyidiah.

b) Kesabaran

Kaitan dengan kesabaran sungguh sangat penting karena menjadi salah satu kunci keberhasilan seorang santri dalam mencapai tujuan. Santri Pondok Pesantren Arrosyidiah dididik untuk bersikap sabar. Sabar dalam menghadapi berbagai macam bentuk ujian. Seorang santri harus sabar dalam menuntut ilmu.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Kyai Syaifuddin Zuhri menyatakan bahwa:

“Santri harus memiliki sikap sabar dalam menuntut ilmu dan sabar dalam menerima ujian”.<sup>17</sup>

Hal ini dikuatkan oleh Huda Muhammad Ali Rif’an kelas 2 Diniyah menyatakan:

“Saya belajar bersikap sabar dalam menuntut ilmu karena barang siapa yang bersungguh-sungguh ia yang akan mendapatkannya”.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas santri dididik untuk memiliki sikap sabar dalam menuntut ilmu dan sabar menerima berbagai bentuk ujian yang

---

<sup>16</sup> Syaifuddin Zuhri Kamis, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>17</sup> Syaifuddin Zuhri Kamis, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>18</sup> Huda Muhammad Ali Rif’an, wawancara oleh peneliti, Tanggal 25 Maret 2021, wawancara 1 transkrip.

di hadapi karena dengan kesabaran adalah kunci keberhasilan seorang santri dalam mencapai cita-cita yang dicapai.

## 2. Metode Penerapan Nilai-nilai Karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede.

### a. Penerapan Pendidikan Karakter dengan Uswah atau Keteladanan.

Santri sebagai peserta didik mempunyai kedewasaan berfikir. Karena mereka lebih senang mencontoh atau meniru pada orang lain. Ustadz/ustadzah sebagai publik figur hendaknya selalu tampil yang sempurna dihadapan seorang santri dengan mencerminkan ahlak atau karakter yang baik, sehingga santri melihat pada sisi kebaikan yang dimiliki ustadz/ustadzah, maka dengan begitu santri akan dengan sendirinya menirunya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Yasin Yusuf menyatakan bahwa:

“Keteladanan dapat dilakukan dengan mencontohkan hal-hal yang baik kepada santri dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berucap, berperilaku dan berpakaian yang baik yaitu mengucap salam ketika masuk kelas, melaksanakan sholat berjamaah, dan berpakaian rapi, sopan di Pondok Pesantren”.<sup>19</sup>

Hal ini dikuatkan oleh Huda Muhammad Ali Rif'an santri kelas 2 Diniyah yang menyatakan:

“Saya berbicara dengan orang lain dengan bertutur kata sopan tidak membuatnya tersinggung, saya selalu berusaha berangkat mengaji awal waktu sebelum guru rawoh, dan saya berpakaian sopan di Pondok Pesantren”.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Arrosyidiah bahwa Ustadz/ustadzah mengajarkan keteladanan dengan mengucap salam ketika

---

<sup>19</sup> Yasin Yusuf, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>20</sup> Huda Muhammad Ali Rif'an, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2021, wawancara 1 transkrip.

masuk kelas, berangkat mengaji tepat waktu, dan ustadz/ustadzah berpakaian sopan dan rapi.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam menerapkan karakter kepada santri ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Arrosyidiah telah memberikan teladan yang baik yaitu dengan teladan ucapan, perilaku dan berpakaian yang baik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengucapkan salam ketika masuk kelas, berbicara dengan menggunakan tuturkata yang baik kepada orang yang lebih tua, dan kepada santri, mendengarkan ketika orang lain berbicara, berangkat mengaji tepat waktu dan berpakaian rapi.

Terkait ini santri telah mampu meneladani tingkah laku ustadz/ustadzah dalam kehidupan sehari-hari yaitu santri mengucapkan salam ketika masuk kelas dan masuk kamar, berbicara menggunakan bahasa jawa halus (krama inggil) dalam percakapan sehari-hari, menghormati yang lebih tua, berangkat mengaji awal waktu dan berpakaian rapi.

b. Penerapan Pendidikan Karakter dengan Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan untuk membiasakan santri bertingkah laku, berketrampilan, dan bercakap dengan baik di Pondok Pesantren Arrosyidiah. Pembiasaan dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah santri melakukannya, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat mudah melakukannya dengan senang hati.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Yasin Yusuf menyatakan bahwa:

“iya, saya membiasakan santri untuk mengulang pelajaran di asrama dengan memberikan tugas hafalan, tugas membaca kitab. dan membiasakan santri berlatih beramal yaitu beramal jariah dan beramal soleh.”<sup>22</sup>

Hal ini di kuatkan oleh wawancara dengan Huda Muhammad Ali Rif'an santri kelas 2 Diniyah, menyatakan bahwa:

---

<sup>21</sup> Hasil Observasi Pada Hari Sabtu, Tanggal 27 Maret 2021 Pukul 09.00 WIB

<sup>22</sup> Yasin Yusuf, wawancara oleh peneiti, 29 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

“Iya, saya mengulangi pelajaran di asrama karena tugas tersebut harus dihafalkan dan di pahami isinya dan untuk memahami di butuhkan ilmu alatnya sehingga harus di ulangi lagi”.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Arrosyidiah bahwa setiap malam minggu santri setoran hafalan kitab nahwu yang di pelajari.<sup>24</sup> Dibawah ni adalah foto dokumentasi kegiatan sorogan santri di Ponpes Arrosyidiah Bategede.

**Gambar 4.5**  
**kegiatan sorogan santri di Ponpes Arrosyidiah**  
**Bategede.**



Berdasarkan hasil wawancara dan obervasi yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Arrosyidiah terkait penerapan pendidikan karakter dengan pembiasaan, Ustadz/ustadzah membiasakan mendidik santri dengan cara mengaji kitab kuning, memberi tugas hafalan, membiasakan beramal jariah dan saleh.

---

<sup>23</sup> Huda Muhammad Ali Rif'an, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2021, wawancara 1 transkrip.

<sup>24</sup> Hasil Observasi Pada Hari Sabtu, Tanggal 27 Maret 2021 Pukul 09.00 WIB

- c. Penerapan Pendidikan Karakter dengan *Ibrah* (Pelajaran) atau *Mau'idah* (Nasehat).

Nasehat bertujuan untuk memberikan motivasi dan arahan kepada santri, dalam hal ini Ustadz/ustadzah mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan santri kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan. yaitu Ustadz/ustadzah dapat mengarahkan santri pada saat mengaji kitab melalui cerita-cerita Qur'ani atau kisah-kisah nabi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Yasin Yusuf menyatakan bahwa:

“Iya saya sering menasehati dan mengarahkan santri pada saat mengaji maupun meneggur langsung ketika santri melakukan kesalahan, contohnya: memotivasi santri belajar istiqomah mengaji dan mengerjakan shalat berjamaah. Dan menjauhi yang hal-hal yang menyimpang, seperti: menipu atau berbohong, mencuri dan mencemarkan nama baik Pondok Pesantren”.<sup>25</sup>

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan santri Huda Muhammad Ali Rif'an, Andi Hermawan dan Dimas Fahmi Mahesya, santri kelas 2 Diniyah yang menyatakan: “Iya ustadz/ustadzah selalu menasehati santri dalam bentuk motivasi untuk berbuat baik dan menegur ketika ada santri yang melakukan kesalahan”.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa cara memberikan nasehat kepada santri dilakukan dengan dua cara yaitu di sampaikan langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu teguran ketika santri melakukan kesalahan dan secara tidak langsung pada saat mengaji kitab.<sup>27</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa: Penerapan pendidikan karakter dengan nasehat Ustadz/ustadzah memberikan nasehat atau ceramah atau pengarahan kepada santri untuk

---

<sup>25</sup> Yasin Yusuf, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>26</sup> Huda Muhammad Ali Rif'an, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2021, wawancara 1 transkrip.

<sup>27</sup> Hasil Observasi Pada Hari Sabtu, Tanggal 27 Maret 2021 Pukul 09.00



berbuat baik seperti: belajar istiqomah mengaji dan mengerjakan shalat berjamaah dan menjahui hal-hal yang bersifat menyimpang seperti: menipu atau berbohong dan mencemarkan nama baik Pondok Pesantren yang dilakukan pada saat mengaji kitab, atau secara langsung menegur santri di depannya.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan pendidikan karakter pada santri Pondok Pesantren Arrosyidiah dibagi menjadi beberapa faktor yaitu: faktor ekstren dan faktor intern.

#### a. Faktor Intern

##### 1) Insting atau Naluri

Insting adalah perbuatan seorang anak yang menyampaikan pada tujuan dengan di dahului berfikir sebelum berbuat kearah tujuan tersebut sedangkan naluri sebagai penyaluranya saja atau sebagai alat pembantu pelantara yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Yasin Yusuf menyatakan bahwa:

“Santri Pondok Pesantren Arrosyidiah taat dalam melaksanakan peraturan misalnya: santri tidak keluar pondok tanpa izin, santri santri tidak membawa/ menggunakan elektro, santri mengerjakan sholat berjamaah”.<sup>28</sup>

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan santri Huda Muhammad Ali Rif'an santri kelas 2 Diniyah yang menyatakan:

“saya menaati peraturan di Pondok Pesantren sebagai tanggung jawab saya menuntut ilmu di Pondok Pesantren Arrosyidiah.”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Yasin Yusuf, wawancara oleh peneiti, 29 Maret 2021, wawancara 1, transkrip..

<sup>29</sup> Huda Muhammad Ali Rif'an, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2021, wawancara 1 transkrip.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa: faktor insting atau naluri yang dimiliki oleh santri telah di salurkan dengan baik oleh santri dalam suatu tindakan. Dalam hal ini dapat dilihat dari ketaatan dan patuhnya santri dalam menjalankan peraturan Pondok Pesantren diantaranya: santri tidak keluar pondok tanpa izin, santri tidak membawa/menggunakan elektronik, dan santri mengerjakan shalat berjamaah.<sup>30</sup>

## 2) Adat atau Kebiasaan (habid)

Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang mudah di kerjakan. Kebiasaan berhubungan sangat erat dengan ahlak/ karakter. Sehingga dengan demikian santri yang memiliki kebiasaan baik akan mudah dalam menerapkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Yasin Yusuf menyatakan bahwa:

“Santri sudah terbiasa sabar tinggal di pondok pesantren diantaranya: santri harus sabar mengantri, sabar makan seadanya”.<sup>31</sup>

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan santri Huda Muhammad Ali Rif'an santri kelas 2 Diniyah yang menyatakan:

“di pondok pesantren memang harus memilikisifat sabar dalam segala hal. Seperti: saat hafalan, saat makan hanya seadanya, tidur bareng-bareng”.<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa: faktor kebiasaan santri di Pondok Pesantren terkait sabar, santri sudah terbiasa melakukannya karena di pondok pesantren memang jumlah santrinya tidak sedikit sedangkan fasilitas sarana

---

<sup>30</sup> Yasin Yusuf, wawancara oleh peneiti, 29 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>31</sup>Yasin Yusuf, wawancara oleh peneiti, 29 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>32</sup>Huda Muhammad Ali Rif'an, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2021, wawancara 1 transkrip.

dan persarana yang di berikan terbatas, sehingga dengan demikian santri memang harus memiliki sikap sabar dalam hidup di Pondok Pesantren.

b. Faktor Ekstren

1) Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha meningkatkan diri dalam merubah sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh seorang guru untuk membina dan membentuk karakter yang menjadi tujuan dari pendidikan yang diberikan oleh kiai dan ustad/ustadzah di pondok pesantren. Pendidikan ini ikut memantapkan kepribadian tingkah laku manusia sesuai dengan tingkah laku yang diterima oleh seorang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Yasin Yusuf menyatakan bahwa:

“Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter yaitu dengan mengajarkan kitab ahlak Taklim muta’ilm membiasakan santri dengan kegiatan-kegiatan yang padat di Pondok Pesantren, seperti: sekolah, ekstrakurikuler, dan mengaji”.<sup>33</sup>

Hal ini dikuatkan oleh pemaparan Huda Muhammad Ali Rif’an santri kelas 2 Diniyah yang menyatakan:

“kitab ahlak yang saya pelajari yaitu kitab Washiyatul Musthofa, Taisirul Kholaq dan Ta’limul Muta’alim.”.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Arrosyidiah dalam memberikan dan menanamkan pendidikan karakter santri dengan mengajarkan kitab-kitab ahlak, seperti kitab Washiyatul Musthofa, Taisirul Kholaq dan Ta’limul Muta’alim dan membiasakan santri dengan kegiatan-kegiatan yang padat di Pondok Pesantren seperti: sekolah, ekstrakurikuler, mengaji dan muhadhoroh. Dari

---

<sup>33</sup> Yasin Yusuf, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>34</sup> Huda Muhammad Ali Rif’an, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2021, wawancara 1 transkrip.

upaya Pendidikan yang dilakukan di atas ditemukan fakta bahwa pendidikan yang diupayakan terbukti dapat menanamkan karakter pada santrinya, diantaranya: santri bersikap disiplin membagi waktu dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren.

## 2) Lingkungan

Lingkungan adalah tempat santri berintraksi, baik dalam lingkungan belajar atau tempat tinggal santri, lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan Pondok Pesantren Arrosyidiah tempat santri tinggal di asrama dan tempat santri belajar mencari ilmu dunia dan ahirat. Selain itu lingkungan di Pondok Pesantren juga memiliki pengaruh terhadap karakter yang di miliki oleh santrinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Yasin Yusuf menyatakan bahwa:

“Kondisi lingkungan belajar santri dalam menerapkan pendidikan karakter waktu belajarnya mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi dengan jadwal kegiatan dan tata tertib yang harus di taati”.<sup>35</sup>

Hal ini dikuatkan oleh pemaparan santri Huda Muhammad Ali Rif'an kelas 2 Diniyah yang menyatakan:

“Kondisi lingkungan belajar di Pondok Pesantren sangat padat dengan jadwal-jadwal kegiatan Yang harus dilakukan”.<sup>36</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa: lingkungan belajar dan tempat tinggal santri di pondok pesantren sangat efektif dalam menerapkan pendidikan karakter, karena waktu belajar santri mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi santrinya, selain itu santri juga terkondisi dengan peraturan-peraturan yang di terapkan diantaranya: kebersihan,

---

<sup>35</sup> Yasin Yusuf, wawancara oleh peneliti, 29 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>36</sup> Huda Muhammad Ali Rif'an, wawancara oleh peneliti, 25 Maret 2021, wawancara 1 transkrip.

ketertiban, keamanan dan kedisiplinan. Di bawah ini adalah foto dokumentasi kegiatan mengaji kitab di Ponpes Arrosyidiah Bategede

**Gambar 4.6**  
**Kegiatan Mengaji Kitab di Ponpes Arrosyidiah Bategede**



Gambar di atas adalah kegiatan belajar mengaji kitab di Ponpes Arrosyidiah Bategede, kegiatan tersebut menunjukkan adanya kegiatan pendidikan melalui pembelajaran kitab kuning yang merupakan usaha meningkatkan diri dalam merubah sikap dan tingkah laku yang dilakukan oleh seorang guru untuk membina dan membentuk karakter santri.

### C. Analisis Data

#### 1. Analisis Data tentang Penerapan Pendidikan Karakter pada Santri Pondok Arrosyidiah Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara

Berdasarkan deskripsi data dan penyajian data yang telah penulis uraikan di atas berdasarkan realita yang ada, maka pada bagian ini penulis akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi sebagai berikut:

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan

terwujud insan kamil.<sup>37</sup> Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Dalam hal ini, karakter berkaitan dengan tingkah laku manusia.<sup>38</sup>

Sehingga manusia yang berkarakter akan menunjukkan tingkah laku yang terpuji. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Dan merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, fairness, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.<sup>39</sup>

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu moral *knowing* atau pengetahuan tentang moral, moral *feeling* atau perasaan tentang moral, dan moral *action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pondok pesantren ialah jiwa dan filsafat hidup serta orientasi pendidikan pondok pesantren. Sehubungan dengan nilai ini, pondok pesantren pada umumnya mempunyai apa yang disebut pancajawa yang selalu mendasari dan mewarnai seluruh kehidupan santri, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.<sup>40</sup>

Adapun nilai-nilai tradisi pesantren yang dapat dijadikan pedoman pengembangan nilai-nilai karakter bangsa adalah tasamuh, tawassuth, dan tawazun. Tasamuh berarti

---

<sup>37</sup> Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), 18-19

<sup>38</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2010), 6-7

<sup>39</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 43

<sup>40</sup> Asep Kuniawan, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren dalam Menjawab Krisis Sosial*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 11

toleran di dalam menyikapi perbedaan pendapat. Tawassuth berarti sikap tengah yang berintikan keadilan ditengah kehidupan bersama, serta menjadi panutan, bertindak lurus, bersifat membangun, dan tidak ekstrem. Tawazun berarti keseimbangan dalam berkhidmat kepada Allah SWT, berkhidmat kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan serta keselarasan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Penerapan Nilai-nilai Karakter terhadap Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede. Penerapan nilai-nilai karakter terhadap tuhan yang di kembangkan di Pondok Pesantren Arrosyidiah yaitu karakter iman dan taqwa serta ikhlas. Iman dan taqwa diterapkan dengan cara melaksanakan shalat berjamaah, istighosah, manakib, dhiba dan mengaji Al-Quran.

Sedangkan nilai karakter ikhlas diterapkan dengan cara melaksanakan segala pekerjaan ataupun ibadah harus niat mengharap ridho Allah Swt, sehingga amal yang dilakukan dapat bermanfaat bagi santri. Selanjutnya penerapan nilai karakter terhadap diri sendiri di yaitu disiplin dan sabar. Disiplin diterapkan dengan cara memberikan tauladan yang baik kepada santrinya berupa ucapan, perilaku dan cara berpakaian. Selain itu juga dapat dilakukan dengan membiasakan menjalankan tata krama dan peraturan-peraturan di Pondok Pesantren Arrosyidiah dan karakter sabar diterapkan dengan cara mendidik santri untuk berfikir dan berperilaku dewasa seperti: sabar dalam menuntut ilmu dan sabar menerima berbagai bentuk ujian yang di hadapi di Pondok Pesantren.

## **2. Analisis data tentang Metode Penerapan Nilai-nilai Karakter dengan Tuhan dan diri sendiri pada santri di Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede.**

Kurikulum pesantren belum ada standarisasi tertentu. Sehingga antara satu pesantren dengan yang lainnya berbeda. Hal tersebut menunjukkan kekhasan dari sebuah pesantren. Adapun mengenai materi pelajaran yang diajarkan di pesantren, yaitu Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqid dan ilmu kalam, fiqh dengan ushul fiqh dan qawaid al-fiqh, hadits dengan musthalah hadits, Bahasa Arab dengan ilmu alatnya seperti

nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi' dan 'arudh, tarikh, mantiq, tasawuf, akhlak, dan falak.<sup>41</sup>

Dalam pembelajaran agar peserta didik atau santri dapat memahami materi yang disampaikan, perlu adanya metode. Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut J.R. David metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung.<sup>42</sup> Menurut An- Nahlawi dalam Yasin, menjelaskan bahwa pendidikan Islam itu pada hakikatnya adalah pendidikan yang berusaha menanamkan jiwa keagamaan atau perasaan beragama atau jiwa keimanan peserta didik. Oleh karena itu beliau menawarkan beberapa metode penanaman pendidikan karakter dalam proses pendidikan, yaitu:

- a. Metode hiwar, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengajak peserta didik untuk membuat tulisan atau membaca teks kemudian dibaca atau dihafal melalui percakapan secara bergantian dalam suatu materi tertentu. Bisa dengan cara yang satu bertanya dan yang satu lagi menjawab, sehingga peserta didik mengalami dan meresapi sendiri materi yang sedang dipelajari. Penerapan metode ini dapat dijadikan peserta didik saling aktif dan tidak membosankan dalam proses belajar mengajar.
- b. Metode qishah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara bercerita suatu kejadian untuk diresapi peserta didik.
- c. Metode amtsal, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk diketahui dan diresapi peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.
- d. Metode teladan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan contoh tauladan atau perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa ditiru oleh peserta didik. Teladan-teladan itu bisa saja dari pendidik yang bersangkutan dan bisa juga dari teladan-teladan yang dicontohkan oleh Nabi, sahabat Nabi, serta para tokoh lain.

---

<sup>41</sup> M. Ali Mas'udi, Peran Pesantren dalam Pembentukan . . . , 112

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan* . . . ,132



- e. Metode mau'idzah, yakni metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberi nasihat-nasihat yang baik yang dapat digugu atau dipercaya, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik untuk bekal kehidupan sehari-hari.
- f. Metode pembiasaan, yakni metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan dan sekaligus menanamkan pengalaman yang dialami oleh para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Metode targhib dan tarhib, yakni metode yang digunakan pendidikan dengan cara memberikan targhib (janji-janji kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan) dan tarhib (ancaman karena melakukan perbuatan dosa). Metode ini dimaksudkan agar peserta didik menjahui perbuatan yang dilarang dan melaksanakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT.<sup>43</sup>

Pesantren menerapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui kegiatannya. Sehingga seluruh apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh santri adalah pendidikan.<sup>44</sup>

Dalam hal ini, salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan. Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dan secara tidak terprogram.

---

<sup>43</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 144-145

<sup>44</sup> M. Ali Mas'udi, *Peran Pesantren dalam Pembentukan . . .*, 10

Adapun kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dalam kehidupan sehari-hari dapat dilaksanakan sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal.
- b. Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus.
- c. Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

Metode yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai karakter terhadap Tuhan dan diri sendiri di Pondok Pesantren Arrosyidiah yaitu keteladanan dalam hal ini Ustadz/ustadzah menanamkan contoh teladan yang baik berupa ucapan, perilaku dan cara berpakaian yang sopan dan rapi kepada santrinya. Pembiasaan yang dilakukan Ustadz/ustadzah yaitu dengan membiasakan santri dengan menghafalkan kitab nahwu yang di pelajari dan membiasakan santri beramal jariah dan beramal sholeh. Memberikan nasehat dan arahan kepada santri dilakukan Ustadz/ustadzah pada saat mengaji kitab atau langsung menegur santri yang salah di hadapannya.

### **3. Analisis Data tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan Pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede.**

Perkataan tingkah laku atau perbuatan mempunyai pengertian yang luas sekali, yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari. Akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau tersenyum dan seterusnya.<sup>46</sup> Asumsi dasar menurut teori behavioristik adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan dan bisa dikendalikan.

Menurut Watson dan Skinner, tingkah laku manusia merupakan hasil dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Sedangkan menurut teoretikus behavioristik bahwa manusia adalah makhluk reaktif, yang

---

<sup>45</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 167

<sup>46</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), 3

tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor yang berasal dari luar.<sup>47</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Arrosyidiah Bategede Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara berdasarkan data yang di peroleh yaitu faktor intern dan ekstern yang dapat mendukung penerapan pendidikan karakter, faktor intern yang mendukung adalah insting/naluri dan kebiasaan santri. Insting/naluri yang dimiliki santri yang disalurkan dengan baik akan memunculkan sebuah tindakan yang baik. Misalnya santri dapat melaksanakan peraturan-peraturan Pondok Pesantren. Kebiasaan baik yang dilakukan santri di Pondok Pesantren akan dapat mudah membiasakan prilaku tersebut dimanapun berada dan dalam situasi bagaimanapun tetap dapat memiliki jati dirinya.

Sedangkan faktor ekstern yang mendukung yaitu pendidikan dan lingkungan. Pendidikan yang diberikan di Pondok pesantren yaitu melalui pembelajaran kitab-kitab ahlak, kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai macam kegiatan di Pondok Pesantren sehingga dengan demikian setiap proses belajar mengajarnya santri tidak terlepas dari pendidikan karakter. Lingkungan yang terdapat di Pondok Pesantren dikondisikan dengan melalui berbagai macam bentuk kegiatan santri dari mulai bangun tidur sampai akan tidur lagi dengan peraturan-peraturan yang harus di taati oleh santri sehingga santri mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan peraturan tersebut dengan terbiasa.

Ahlak atau tingkah laku itu di pengaruhi oleh 2 faktor yaitu : faktor intern dan faktor ekstern. Faktor Intern adalah pengaruh perasaan, yang dapat memunculkan selektifitas. Selektifitas adalah daya pilih atau minat perhatian untuk menerima dan mengolah pengaruh- pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Sedangkan Faktor Ekstern adalah lingkungan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang, karena lingkungan merupakan pendidikan utama dan pertama terlebih adalah lingkungan keluarga, situasi pendidikan dalam keluarga akan terwujud baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbal balik antara orang tua dan anak.

---

<sup>47</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 44